

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi¹, Siti Fatimatuzzahro², Zaenal Abidin³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

^{2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: yusronmaulana@unsuri.ac.id¹, pfaza35@gmail.com², mazzainal698@gmail.com³

Abstrak

Pengembangan kepribadian seorang Muslim sejak dini merupakan aspek penting dalam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam ditanamkan dan berperan dalam membentuk kepribadian Muslim pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka, dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, referensi akademik lainnya, serta dokumen-dokumen yang relevan mengenai konsep internalisasi nilai-nilai agama di jenjang Sekolah Dasar. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran yang menekankan penghayatan dan penerapan secara langsung, serta melalui model dan teladan dari guru serta lingkungan sekitar. Implementasi proses internalisasi ini akan mendorong terbentuknya pribadi muslim yang kokoh, berkarakter mulia, dan mampu berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membangun fondasi kepribadian anak sejak dini melalui proses internalisasi nilai yang efektif dan bermakna.

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Kepribadian Muslim.*

Abstract

The formation of a Muslim personality from an early age represents a vital aspect of education at the elementary school level. This research aims to explore and describe the process of embedding values within Islamic Religious Education that contribute to shaping a Muslim identity in young elementary students. Employing a qualitative descriptive approach, this study utilizes literature review methods by analyzing a variety of sources including books, academic journals, relevant references, and documents concerning the concept of religious value internalization in elementary education. The findings reveal that instilling the values of faith, sharia, and moral conduct plays a significant role in developing students' character and personality. These values should be consistently taught through educational practices that stress direct understanding and practical application, supported by exemplary behavior from teachers and the surrounding environment. Effectively implementing this internalization process supports the development of a resilient Muslim character with noble morals who can positively contribute to society. The study underscores the essential role of Islamic Religious Education in laying the foundational personality of children from an early stage through a meaningful and impactful value internalization process

Keywords: *Internalization, Islamic Religious Education Values, Muslim Personality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan karakter seseorang. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pembinaan dan arahan kepada peserta didik, agar setelah menyelesaikan proses pembelajaran, mereka mampu memahami serta

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup (Daradjat, 2011). Peran Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam mencetak pribadi muslim yang memiliki akidah yang kokoh, berperilaku baik, dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. (Amrullah, 2023). Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga mencakup upaya penanaman nilai-nilai yang akan memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan akhlak mulia (akhlakul karimah) harus dibiasakan dalam lingkungan sekolah, agar menjadi kebiasaan sehari-hari yang dapat diterapkan di tengah kehidupan masyarakat (Wardati & Ridha, 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, serta menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, khususnya bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Urgensi pendidikan agama ini menuntut untuk diajarkan sejak dini agar mampu membangun fondasi spiritual dan moral anak secara maksimal, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan agama diharapkan dapat menjadi pijakan utama dalam pengembangan akhlak yang terpuji. (Hidayatullah, 2023). Para peserta didik merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa, negara, dan agama. Karena itu, sangat penting bagi mereka untuk dibekali dengan pengetahuan agama serta sikap yang baik, agar kelak mampu menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan luhur bangsa dan syariat Islam (Ismatullah, 2019).

Permasalahan yang muncul belakangan ini telah menjadi perhatian para ahli pendidikan, terutama dengan banyaknya berita yang menyoroti perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan lembaga pendidikan maupun norma agama. Fenomena seperti membangkang kepada guru, melakukan perundungan, datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, membolos, serta berbohong untuk menghindari konsekuensi, menjadi gambaran nyata dari lemahnya proses internalisasi nilai dalam lingkungan pendidikan. Kurangnya pemanfaatan waktu untuk kegiatan positif membuat sebagian peserta didik terjerumus pada perilaku menyimpang, bahkan sampai pada tindakan yang melanggar hukum. Kenakalan remaja ini merupakan masalah sosial yang membutuhkan penanganan serius, karena peserta didik adalah aset penting bagi keluarga, masyarakat, dan masa depan bangsa (Rozi, 2019). Minimnya penguatan pendidikan agama yang diterima peserta didik membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut, penting bagi pendidikan agama untuk ditegaskan peran dan penerapannya, agar tercipta kehidupan yang lebih stabil bagi peserta didik dan membentuk mereka menjadi generasi yang diharapkan oleh orang tua, masyarakat, serta agama (Suryadi, 2019).

Definisi dari kepribadian muslim adalah pribadi yang mulia yang mencerminkan citra islam sejati yang bertaqwa kepada Allah SWT (Hidayat, 2018). Menurut Nurhadi dan Supriyono (2014), agama merupakan landasan terpenting dalam mengajar anak dalam suatu lembaga pendidikan. Mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat membantu untuk membentuk perilaku dan karakter orang di akhir hayat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, berpikir, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta bertindak secara bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam. Membentuk kepribadian muslim sejak dini juga berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan sikap dan perilaku positif yang akan membentuk karakter peserta didik di masa depan. Melalui proses pembelajaran yang bersifat efektif dan menyenangkan, diharapkan peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, sehingga mampu berperilaku baik dalam berbagai kondisi. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa pendidikan agama yang diberikan sejak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan karakter peserta didik (Suryadi, 2016).

Internalisasi adalah proses menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam diri siswa melalui sikap, perilaku, serta pemahaman mereka terhadap ajaran agama, sehingga terbentuk keyakinan, tumbuh kesadaran, dan muncul motivasi dari dalam diri yang tercermin dalam aktivitas serta kebiasaan sehari-hari (Rahayu, 2020). Pada hakikatnya, internalisasi dapat dimaknai sebagai suatu upaya berbagi. Proses ini juga dapat dilihat sebagai metode atau pendekatan dalam manajemen pengetahuan, yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesempatan kepada

siswa dalam menyalurkan dan membagikan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain (Nuraini, 2016). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses internalisasi nilai memiliki peran yang sangat penting, karena pendidikan ini secara fundamental dibangun atas dasar nilai-nilai. Oleh sebab itu, nilai-nilai tersebut harus benar-benar meresap ke dalam diri peserta didik dan tertanam secara mendalam dalam kehidupan mereka (Aziz, 2017).

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal di sekolah maupun nonformal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Peran guru, orang tua, dan tokoh agama sangat penting dalam menghadirkan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan anak-anak secara konsisten dan menyeluruh. Oleh karena itu, upaya menyelaraskan kurikulum, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kepribadian muslim yang baik (Kurnia, 2023). Melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam, anak-anak diajarkan untuk memiliki sikap taat kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Mereka juga belajar untuk berakhlak karimah, memiliki sikap sopan santun, jujur, sabar, dan saling menghormati sesama manusia dan lingkungan sekitar (Hidayat & Nurhadi, 2019). Internalisasi nilai agama juga dapat membantu untuk membentuk kepribadian yang positif seperti keberanian dalam menghadapi tantangan, kecerdasan dalam mengambil keputusan, dan kemampuan berpikir kritis, nilai-nilai agama yang telah tertanam kuat akan menjadi pedoman utama dalam mengatur perilaku anak, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat luas. Anak-anak yang telah menginternalisasi nilai-nilai agama lebih mampu mengendalikan diri, menunjukkan empati, dan berperilaku sesuai norma sosial dan ajaran agama, serta cenderung menjauhi perbuatan negatif dan lebih aktif dalam berkontribusi positif pada lingkungan sekitarnya (Wulandari, 2018).

Mengingat betapa pentingnya membentuk kepribadian muslim pada anak sejak usia dini, maka penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dimulai sedini mungkin. Proses ini bisa dilakukan melalui keterlibatan aktif pendidik, orang tua, teman sebaya, dan anggota keluarga lainnya dengan memberikan teladan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, yakni berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Nilai-nilai tersebut akan menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun sifat-sifat terpuji, akhlak mulia, dan etika sosial yang baik pada anak, serta menjadi bekal yang berharga dalam menghadapi tahapan perkembangan hidup selanjutnya (Wardati, 2024). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teori, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang baik (Ramadhani & Nurhadi, 2018). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada pelaksanaan syariat, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter mulia yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan agama sejak dini yang menekankan internalisasi nilai menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk generasi masa depan yang beriman, berakhlak, cerdas, dan mampu memberi kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan kepribadian Muslim dilakukan sejak usia dini di jenjang Sekolah Dasar. Arsyad dan Risnawan (2023) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan aktivitas pencarian data dan informasi dari berbagai sumber daring yang relevan dengan topik, termasuk jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta referensi lainnya yang dapat diakses secara online. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi, yang mencakup proses seleksi, klasifikasi, telaah mendalam, perbandingan, dan integrasi data agar diperoleh hasil analisis yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari tahapan ini dijadikan dasar dalam merumuskan kesimpulan mengenai pembentukan kepribadian Muslim pada anak sejak dini, terutama yang berkaitan dengan penginternalisasian nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari siswa di lingkungan Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyana (2010), internalisasi dapat dimaknai sebagai proses masuknya suatu nilai ke dalam diri seseorang hingga nilai tersebut menyatu dan menjadi bagian dari dirinya. Dalam konteks psikologi, proses ini berkaitan dengan penyesuaian individu terhadap nilai, keyakinan, sikap, aturan, dan praktik yang benar-benar diterima serta diyakini secara mendalam. Heriawan (2015) menegaskan bahwa tujuan dari internalisasi adalah agar nilai-nilai yang diperoleh tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terwujud sebagai bagian dari jati diri peserta didik. Bahkan, proses ini dapat mencapai tahap karakterisasi, di mana nilai-nilai tersebut menyatu sebagai sifat dan watak. Dalam dunia pendidikan, proses internalisasi memegang peranan penting karena tidak hanya berfokus pada aspek penyampaian ilmu, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Alim (2016) mengungkapkan bahwa internalisasi nilai agama merupakan upaya menanamkan ajaran agama secara menyeluruh ke dalam hati seseorang, sehingga seluruh aspek kehidupannya baik fisik, jiwa, maupun spiritual tergerak untuk hidup sesuai nilai-nilai keagamaan. Proses ini dilaksanakan secara menyeluruh (kaffah), menyentuh seluruh dimensi diri manusia. Setyaningsih dan Subiyantoro (2017) juga menyatakan bahwa internalisasi dalam Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mendalam dalam memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menjalin hubungan vertikal dengan Allah (*ḥabl min Allah*), hubungan sosial dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*), serta hubungan harmonis dengan lingkungan alam sekitar.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu Muslim secara menyeluruh dan berkualitas. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam menjadi dasar yang kokoh untuk menciptakan pribadi yang beriman, taat terhadap ajaran agama, serta memiliki akhlak yang mulia. Beberapa nilai pokok dalam Pendidikan Agama Islam antara lain adalah:

1. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan terhadap Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir-Nya. Akidah berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang membimbing setiap tindakan serta sikap seorang Muslim (Hidayati, 2019).

Menurut Mulyana (2010), akidah adalah suatu kepercayaan yang mendalam, yang membentuk sikap dan perilaku individu, sekaligus menjadi dasar dalam membangun kepribadian yang kuat dan beriman. Penguatan nilai akidah sejak usia dini sangat diperlukan agar anak-anak memiliki fondasi spiritual yang kokoh dalam menjalani hidup dan menghadapi berbagai ujian. Sementara itu, Suwardoyo (2017) menyatakan bahwa akidah adalah aspek keyakinan dalam ajaran Islam. Dimensi ini menggambarkan tingkat keimanan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan rukun iman. Unsur-unsur utama dalam pokok-pokok keimanan ini mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, nabi dan rasul, hari kiamat, serta takdir yang telah ditentukan oleh-Nya.

Berbeda dengan pandangan umum, Nafiah (2010) mengartikan nilai Aqidah sebagai nilai Tauhid, yaitu nilai yang berkaitan dengan proses pemenuhan fitrah manusia dalam mengesakan Allah, sebagai wujud dari pengakuan dan pengabdian sepenuhnya kepada-Nya.

2. Nilai Syariah

Nilai syariah berkaitan dengan aturan dan hukum yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Syariah mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, muamalah, dan muasyarah yang sejalan dengan ajaran Islam (Hidayati, 2019). Menurut Heriawan (2015), penerapan nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari membantu individu untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis sesuai dengan syariat. Penerapan syariah tidak terbatas hanya pada ritual ibadah, tetapi juga meliputi aspek moral dan etika sosial yang perlu diinternalisasi dalam kehidupan, menjadikan nilai syariah sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Suwardoyo (2017) mengemukakan pandangan yang sedikit berbeda, bahwa syariah merupakan kumpulan

aturan dan hukum dari Allah SWT yang mengatur bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan penuh kepasrahan kepada-Nya, baik dalam ibadah yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Aturan ini juga mencakup hubungan manusia dengan sesama makhluk, baik dengan manusia lainnya maupun lingkungan sekitar. Dalam kehidupan ini, setiap individu harus memiliki akidah, yakni dasar keyakinan atau prinsip utama yang menjadi pegangan hidup. Nafiah (2010) berpendapat bahwa nilai syariah merupakan salah satu komponen dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi untuk mengatur berbagai aktivitas ritual keagamaan. Nilai-nilai ini bersumber dari perintah dan ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, menjadikannya sebagai panduan dalam melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan aspek yang menekankan pada pembentukan karakter dan moral individu. Akhlak mencakup sikap, perilaku, serta kebiasaan yang mencerminkan kepribadian mulia dan terpuji, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan belas kasih (Hidayati, 2019).

Menurut Supriyono (2014), akhlak adalah cerminan dari internalisasi nilai-nilai ajaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Pnyempurnaan akhlak yang baik melalui pendidikan Islam sangat penting agar generasi muda mampu berperan secara positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan yang menanamkan nilai akhlak akan menghasilkan pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Nafiah (2010) juga mengemukakan bahwa nilai akhlak mencakup norma-norma tentang kebaikan dan keburukan yang menjadi tolok ukur kualitas pribadi seseorang. Sementara itu, Suwardoyo (2017) memberikan pandangan berbeda dengan menyatakan bahwa akhlak atau amal saleh merupakan hasil yang muncul dari aqidah dan syariah. Ia mengibaratkan amal saleh sebagai buah yang tumbuh dari cabang pohon yang lebat, menggambarkan bahwa amal perbuatan mencerminkan tingkat keimanan dan keislaman seseorang. Suatu perbuatan hanya dapat dikategorikan sebagai amal saleh apabila berakar dari keimanan yang kuat dan dilaksanakan berdasarkan pemahaman yang benar terhadap ajaran syariat. Oleh karena itu, kualitas iman dan Islam seseorang dapat dilihat dari perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Kemasyarakatan

Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga unsur utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, Nafiah (2010) menambahkan satu unsur baru, yaitu nilai kemasyarakatan. Nilai ini mencakup prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan sosial manusia, termasuk struktur pemerintahan, hubungan antar negara, serta interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat.

5. Nilai Ilmu Pengetahuan

Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Fuadi (2010) menambahkan Ilmu Pengetahuan sebagai bentuk dari nilai Pendidikan Agama Islam. Pendapat dari Fuadi (2010) bahwa Islam mendorong pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah serta pendidikan Islam menanamkan semangat belajar dan mengembangkan pengetahuan untuk kemanfaatan umat.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai dilakukan melalui penyampaian pemahaman secara menyeluruh kepada peserta didik. Selain itu, proses ini juga melibatkan pembiasaan dalam memberikan nasihat tentang pentingnya adab, seperti berbicara dengan sopan serta bersikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama, sebagai bagian dari upaya membentuk karakter yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai dalam Islam.

Membentuk Kepribadian Muslim Sejak Dini

Kata "pembentukan" memiliki arti proses, cara maupun perilaku dalam menjadikan sesuatu. Bentuk ialah mewujudkan atau menciptakan dengan cara tertentu, juga berarti membimbing, mengarahkan, membentuk karakter, pemikiran dan lain-lain. Menurut istilah "kepribadian" adalah sifat atau karakter seseorang yang muncul dari pendidikan yang diterimanya di sekitarnya, seperti keluarga, dan kepribadian yang dibawa nya dari dia lahir (Khikmah, 2014).

Membahas kepribadian berarti membahas proses menjadi individu yang identitasnya terbentuk dari keseluruhan perilaku yang mencerminkan dirinya. Istilah "pribadi" mengacu pada

kondisi seseorang sebagai individu, mencakup seluruh sifat yang menjadi ciri khas dirinya. Sedangkan kepribadian adalah karakter dasar yang tercermin dalam perilaku seseorang atau suatu bangsa, yang membedakannya dari individu atau bangsa lain. Secara umum, kepribadian dapat dimaknai sebagai cerminan sikap dan karakter unik yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dalam masyarakat (Mukhsin, 2018). Menurut Arkani (2017), kepribadian merupakan salah satu aspek psikologis yang tercermin dalam kehidupan seseorang. Kepribadian mencerminkan keseluruhan aspek lahir dan batin individu yang terlihat dalam perilakunya. Kepribadian terbentuk dari dorongan aktif yang memengaruhi cara seseorang bertindak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosial yang terus berubah. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakter asli yang melekat dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara personal, kepribadian seorang muslim memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya, yang berasal dari potensi alami sejak lahir. Karena itu, secara naluriah akan ditemukan perbedaan kepribadian antara satu muslim dengan yang lain. Namun pada dasarnya, aspek-aspek kepribadian yang ingin dibentuk memiliki kesamaan dengan kepribadian ideal menurut Islam. Perbedaannya terletak pada landasan pembentukannya, di mana seluruh aspek tersebut dibangun berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam (Mukhsin, 2017). Aspek kepribadian muslim adalah sebagai berikut :

1. Keimanan

Menurut Nur (2010), Iman adalah fondasi utama dalam kepribadian Muslim. Seorang Muslim harus meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan perbuatan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, dan hari akhir adalah pasti terjadi. Keimanan ini menjwai seluruh aspek kehidupan dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai ujian.

Shihab (2008) juga menyebutkan bahwa Iman adalah keyakinan yang mendalam dan tulus di hati seorang Muslim terhadap keberadaan Allah, keesaan-Nya, serta seluruh ajaran yang diajarkan oleh-Nya melalui nabi dan kitab suci. Iman bukan hanya sekadar percaya secara lisan, tetapi harus dirasakan dalam hati, diimani secara kokoh, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. iman yang kuat akan membentuk kepribadian yang mantap, tidak mudah goyah oleh godaan dan ujian hidup.

2. Akhlak

Hamka (2004) menegaskan bahwa akhlak yang baik meliputi kejujuran, rendah hati, sabar, dan kasih sayang. Keberhasilan hidup dan keberkahan dunia akhirat sangat bergantung pada kepribadian berakhlak mulia.

Menurut Munawir (1994), akhlak mencakup kejujuran, kesabaran, rendah hati, rasa kasih sayang, dan integritas. Munawir menekankan bahwa akhlak mulia harus menjadi bagian dari kepribadian muslim karena akan mempengaruhi hubungan sosial dan keberhasilan dalam kehidupan.

Sejalan dengan penelitian lain, Al-Ghazali (2005) juga menekankan bahwa akhlak mulia menjadi cermin dari keimanan dan ketaqwaan. Kepribadian muslim harus ditandai dengan kejujuran, rendah hati, sabar, dan kasih sayang. Akhlak merupakan cerminan dari kokohnya iman dan kesadaran terhadap Allah SWT.

3. Taqwa

Menurut Nur (2010), Taqwa adalah sikap takut dan merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. Ketaqwaan dapat mendorong individu untuk menjauhi larangan dan melakukan perintah Allah serta dapat membangun karakter disiplin, jujur, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Hamka (2004) menentukan iman dan taqwa dalam satu bagian dari aspek kepribadian muslim. Sebagai dasar utama, iman dan takwa membentuk karakter dan perilaku muslim sejati. Iman dapat memberi kekuatan batin, sedangkan takwa dengan menjaga hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk.

4. Ilmu pengetahuan dan amal

Menurut Munawir (1994), Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya adalah bagian dari kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa. Mengamalkan ilmu berarti mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, baik dalam hubungan

dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam Islam, ilmu dan amal adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Seorang muslim yang berilmu tetapi ngetidak mengamalkan ilmunya akan kehilangan keberkahan dan manfaat dari ilmu tersebut.

Aspek ilmu pengetahuan dan amal juga dikuatkan oleh (Hamka 2004) bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan amal perbuatan yang dilandasi iman dapat memperkuat kepribadian muslim. Ilmu tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kemaslahatan umat.

5. Kebersihan jiwa dan fisik

Hamka (2004) menambahkan aspek kebersihan jiwa dan fisik sebagai bentuk dari kepribadian muslim. Kebersihan adalah cermin dari keindahan dan kepribadian seseorang. Manusia yang bersih, baik badan maupun hati, akan memancarkan keindahan lahir dan batin yang mampu mengikat hati orang lain, dan mencerminkan keberhasilan dalam menjalankan amanah agama.

Menurut penjelasan dari beberapa ahli yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang Muslim, khususnya bagi peserta didik. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti guru, orang tua, serta pihak-pihak lain yang terlibat. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini, nilai-nilai tersebut akan mengakar kuat dalam diri anak, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang kuat, utuh, dan mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Merujuk pada pendapat para ahli dan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa membentuk kepribadian Muslim sejak usia dini sangatlah krusial untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, ketakwaan, ilmu, serta kebersihan jasmani dan rohani. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membangun karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, baik melalui jalur pendidikan formal di sekolah maupun melalui keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekitar. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan akan membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya mengerti ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama yang komprehensif dan efektif akan melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, cerdas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). Akhlak Mulia Sebagai Cerminan Keimanan dan Ketaqwaan. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(4), 210-225.
- Alim, M. (2016). *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Amrullah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.
- Arkani, H. (2017). Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Seminar Nasional 20*. Universitas PGRI Palembang.
- Arsyad, M. & M. Risnawan. (2023). Pentingnya Aqidah dalam Pendidikan. *Journal Islamic Education*, 1(4), 43-59.
- Aziz, A. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fuadi. (2010). Pentingnya Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-135.
- Hamka. (2004). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas, Jakarta.

- Harahap, R. M. (2011). Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 06(2), 637-654.
- Heriawan, A. (2015). Proses Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 245-262.
- Hidayat, I. & A. Nurhadi. (2019). Pengaruh Nilai-nilai Agama terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 55-68.
- Hidayat, M. (2018). Kepribadian Muslim dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasinya. *Jurnal Al-Falah: Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(2), 123-135.
- Nur, A. (2010). Fundamentalisme Iman dalam Kehidupan Sehari-hari Muslim. *Jurnal Pendidikan dan Keimanan*, 4(1), 45-60.
- Shihab, M. Q. (2008). Pengertian dan Pentingnya Iman dalam Kehidupan Muslim. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(3), 89-102.
- Hidayati, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Ishamlam*. Salemba Medika, Jakarta.
- Hidayatullah. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digitalisasi di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman Yogyakarta. *Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 119-132.
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 57-72.
- Khikmah, I. N. (2014). Pembentukan Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Putri Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, STAIN Purwokerto.
- Kurnia, R. (2023). Strategi Internalization Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-60.
- Mukhsin, A. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMP IT Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan. *Tesis*. UIN Sumatera Utara.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munawir, A. H. (1994). *Ilmu Akhlak*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nafiah, A. & M. Y. A. Bakar. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku 'Muslimah yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11(2), 92-117.
- Nasruddin, M., E. Sriwinarsih. & Y. Rukhiyah. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terhadap Perilaku Anak di Rumah Studi Kasus Tk Aisyiyah 5 Kota Magelang. *Aş-sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6,(1), 75-88.
- Nuraini, S. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 4(3), 150-160.
- Nurhadi, & Supriyono. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 262-276.
- Rahayu, L. (2020). Strategi Internalization Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 78-89.
- Rohendi, E. (2018). Ajaran Agama dan Pembentukan Kepribadian, *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(4), 11-24.
- Rozi, F. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta. *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyaningsih, R. & Subiyantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 66-71.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171-186.
- Suhada, H., S. Arief. & A. F. Rafika. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Karakter). *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative of Exact and Social Science)*, 4(2), 228-244.
- Suryadi, A. (2016). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.
- Suryadi, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123-134.

- Suwardoyo, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang). *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyuni, S. (2021). Pembinaan Spiritual dan Pengembangan Karakter Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Holistik. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 8(1), 78-92.
- Wardati, A. R. & N. A. Ridha. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah pada Anak Usia Dini. *Al Falah : Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57-70.
- Wulandari, S. (2018). Peran Internalization Nilai Agama dalam Membentuk Sikap Sopan Santun dan Empati Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 89-103